

## Bab V

### Kesimpulan

Ketika masa Perang berlangsung Jepang mengusung semangat kepenjuru negerinya agar Jepang bersiap untuk menjadi pemimpin di Asia, hal ini tercermin dalam slogan pemerintah Jepang yaitu "Jepang cahaya Asia, Jepang pelindung Asia dan Jepang pemimpin Asia". Selanjutnya Kemakmuran ekonomi dan kebutuhan akan sumber alam yang mendorong Jepang memutuskan untuk melakukan ekspansi dicerminkan kembali dalam slogan "negara kaya militer kuat". Tentunya di era modern setelah berakhirnya masa Perang Dunia II, menjadi hal yang tidak mudah bagi Jepang untuk kembali mengangkat citranya sebagai bangsa yang tidak lagi mengancam kedaulatan negara lain. Hal ini dibuktikan oleh Perdana Menteri Jepang Yoshida Shigeru yang kemudian mengusung citra Jepang sebagai negara "cinta damai" dengan menjalankan kebijakan ekonomi. Hal itupun berhasil sebagai momentum awal dalam upaya perbaikan hubungan Jepang di lingkungan internasional khususnya dengan negara-negara ASEAN. Indonesia merupakan salah satu Negara yang terkena dampak ekspansi militer Jepang,

Dinamika hubungan Jepang-Indonesia sudah berlangsung sejak Indonesia berada dalam pemerintahan jajahan Belanda. Kemudian Indonesia menjadi jajahan Jepang semenjak Januari 1942 sampai Agustus 1945 . Setelah merdeka pada tahun 1945, secara umum terjadi kebencian terhadap Jepang. Namun di tahun 1951, mulai muncul tuntutan atas pampasan perang. Hubungan baik pun terjalin kembali. Hubungan ekonomi terus terjaga sampai datangnya demonstrasi anti modal asing di tahun 1974. Namun segera setelah tahun itu, keharmonisan

hubungan keduanya terus terjaga. Bahkan tak hanya di bidang ekonomi dan politik, tapi juga kebudayaan.

Hubungan diplomatik yang telah dibangun lebih dari 50 tahun antara Indonesia dan Jepang menghasilkan kemajuan yang nyata antara keduanya sehingga muncul ketergantungan pula di antara keduanya. Namun keuntungan yang didapat dari hubungan keduanya lebih banyak menguntungkan Jepang daripada Indonesia sehingga terdapat beberapa pihak yang berspekulasi bahwa hubungan ini merupakan bentuk 'penjajahan baru' secara perlahan dan tak nampak seperti dahulu. Khususnya yang terjadi setelah krisis Asia, dimana Jepang memfokuskan bantuan-bantuan ODA dalam pengawasan JICA dalam bidang-bidang ekonomi strategis.

Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa diplomasi ekonomi yang dilakukan JICA di Indonesia terdapat unsur-unsur mengenai Hubungan Internasional seperti diplomasi, ekonomi politik internasional, politik asia tenggara dan sebagainya yang bersangkutan dengan mata kuliah hubungan internasional. Memang tak bisa dipungkiri bahwa peran JICA dalam penyaluran ODA Jepang telah memberikan kontribusi bagi pembangunan Indonesia dan peningkatan sejumlah sektor di Indonesia, baik itu energi, transportasi, pembangunan daerah bahkan pendidikan dengan cara pemberian beasiswa, sehingga membuat Jepang berharga dimata pemerintah dan rakyat Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa dengan banyaknya bantuan-bantuan yang diberikan JICA melalui penyaluran ODA pinjaman, bantuan hibah dan kerjasama teknis, baik itu berupa proyek ataupun non-proyek telah berhasil menjalankan diplomasi ekonominya terhadap Indonesia sehingga tercipta sebuah

perjanjian kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Jepang. Dengan adanya perjanjian kerjasama ekonomi atau EPA ini, maka Jepang dapat mengatur, meningkatkan, serta mengamankan unsur perdagangan, investasi, serta kebutuhan energi, sekaligus dalam 'satu atap'.

Oleh karenanya, setelah melihat pengalaman dengan Jepang ini, diperlukan komitmen yang tinggi, pembelajaran yang serius serta sikap yang tegas pemerintah Indonesia dalam melaksanakan politik luar negerinya yang selaras dengan kepentingan nasional.